

Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038, P-ISSN: 2503-3506). Vol. 10, No. 2, (Jul-Des 2024). Halaman: 160-177. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat>. Dikelola oleh Program Studi S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu), Tromol Pos 10 Peterongan Jombang Jawa Timur, Indonesia. Pascasarjana Unipdu: <https://pps.unipdu.ac.id>. OJS Dirasat: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.

Sitasi (Turabian): Rangkuti, Bima Wahyudin, dan Dyah Ayu Latifah. "Strategi Guru dalam Membina Hubungan Positif dengan Peserta Didik." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 160–177.

URL : <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/4132>.

DOI : <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.4132>.

Strategi Guru dalam Membina Hubungan Positif dengan Peserta Didik

Bima Wahyudin Rangkuti, Dyah Ayu Latifah

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: wahyudinrangkuti08@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berupaya meninjau strategi yang dilangsungkan guru kelas 6 SDN 5 Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dalam membina hubungan yang positif bersama peserta didiknya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi-strategi yang dijalankan guru dalam membina hubungan yang positif dengan peserta didik meliputi: menjadikan peserta didik tidak ubahnya sebagaimana anak sendiri, yang diupayakan guna membangun pondasi yang paling asasi terhadap pendekatan-pendekatan selanjutnya dalam pembinaan hubungan yang positif itu sendiri; membangun keterbukaan dalam jalinan hubungan bersama peserta didik; mengembangkan keadilan dalam jalinan hubungan bersama peserta didik; menerima setiap peserta didik dengan keeksentrikannya masing-masing, menghargai setiap peserta didik dengan kekhasan mereka masing-masing; mengembangkan perhatian dengan pendekatan terhadap masing-masing personal; dan mengerti pun memahami peserta didik secara personal.

Kata Kunci: Strategi, Hubungan Positif, Guru, Peserta didik.

Abstract: This research seeks to review the strategies used by grade 6 teachers at SDN 5 Selat Penuguan, Banyuasin Regency, South Sumatra in fostering positive relationships with their students. This research uses qualitative research methods, with data collection techniques in the form of in-depth interviews. The results of this research regarding the strategies implemented by teachers in fostering positive relationships with students include making students no different from their own children, which is sought to build the most fundamental foundation for subsequent approaches in fostering positive relationships themselves. Then build openness in relationships with students, develop fairness in relationships with students, accept each student with their own eccentricities, respect each student with their own uniqueness, develop attention with an approach to each individual, and understand and understand students personally.

Keywords: Strategy, Positive Relationships, Teacher, Student.

Pendahuluan

Sebuah hal yang tidak dipungkiri pun dinegasikan dalam kegiatan mendidik adalah terjalannya hubungan yang positif antara guru bersama peserta didik. Hubungan positif tersebut kiranya amat elementer bagi aktivitas pendidikan, dan menjadi aspek yang turut menentukan berjalan efektifnya sebuah kegiatan pendidikan yang berlangsung, selain daripada signifikansinya terhadap perkembangan sang peserta didik itu sendiri.¹ Penelitian secara konsisten memperlihatkan bagaimana hubungan yang positif guru dengan peserta didik ini memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi peserta didik itu sendiri. Selain itu pula kualitas hubungan yang terjalin antara guru dengan peserta didik terbukti memiliki pengaruhnya terhadap prestasi peserta didik secara positif.²

Peserta didik yang memiliki keterlibatan positif dengan gurunya akan merasakan keyakinan motivasi positif mengenai komitmen sekolah dan kelas, dan hal ini akan berkorelasi positif dengan kinerja dan prestasi mereka di sekolah.³ Hanya saja beberapa data menunjukkan adanya kerenggangan pada hubungan yang kiranya amat elementer bagi aktivitas pendidikan tersebut, seperti studi pada tahun 2015 silam yang memperlihatkan jalinan hubungan yang tidak sesuai dengan intensi. Studi tersebut dilakukan pada suatu Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tegal, yang bertujuan untuk menelisik faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik dehumanisasi dalam kegiatan pembelajaran. Ditemukan bahwa 63,7% dan 67,5% dehumanisasi itu terjadi dipengaruhi oleh interelasi pendidik dan peserta didik. Dua besaran presentase tersebut merupakan rata-rata dari beberapa indikator, yang mana pada setiap indikator didapati masing-masing dua jumlah besaran presentase. Terkait hal ini, mari amati tabel berikut.⁴

Tabel 1
Presentase Dehumanisasi Relasi Pendidikan

Indikator	Presentase	Indikator yang Dominan
Sikap dan perilaku pendidik yang kurang disukai	42,5% 37,5%	Kurangnya pendidik memperhatikan permasalahan peserta didik: 85%
Ketidakadilan perlakuan pendidik	77,5% 72,5%	

¹ Robert C. Pianta, *Enhancing Relationships Between Children and Teachers* (Washington, DC: American Psychological Association, 1999), 21.;

² Haruki K. Yoshimoto, "The Influence of Teacher-Student Relationships on Student Motivation and Achievement: Perspective from Japan," *Journal of Education* 6, no. 2 (2023): 8.

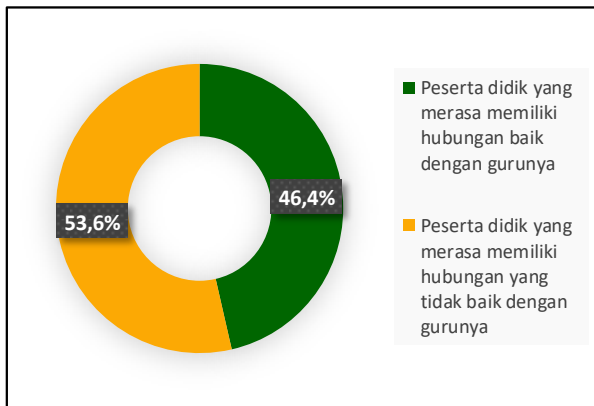
³ Maimuna Umar Rabo, "Teacher-Students Relationship as a Tool for Positive Academic Performance in Nigeria," *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies* 3, no. 1 (2022): 50.

⁴ Dewi Amaliah Nafiati, "Dehumanization of Teaching and Learning Activities on Social Science Subject," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 10, no.2 (Desember 2015): 128-129.

Pendidik yang kurang memperhatikan permasalahan peserta didik	85% 67,5%	Dibatasinya kreativitas peserta didik: 80%
Perilaku serta sikap peserta didik yang tidak harmoni dengan pendidik	45% 70%	
Kondisi mental peserta didik yang krisis	62,5% 77,5%.	
Kreativitas peserta didik yang dibatasi	80% 70%	

Dapat pula diamati penelitian pada tahun 2019. Dengan responden 125 para peserta didik pada suatu sekolah menengah atas di Jambi. Penelitian ini mengungkap relasi pendidik dan peserta didik, yang dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur lingkungan belajar peserta didik. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa presentase peserta didik yang merasa memiliki relasi yang tidak baik dengan gurunya lebih besar dibanding presentasi peserta didik yang merasa memiliki relasi baik. Sehingga penelitian tersebut menyimpulkan kurang baiknya relasi pendidik dan peserta didik yang ada, atas lebih besarnya jumlah presentase relasi yang tidak baik tersebut. Adapun presentase tersebut sebagai berikut.⁵

Gambar 1
Presentase Relasi Peserta didik dengan Guru



Data tersebut menunjukkan bahwa dominannya peserta didik yang merasa tidak mempunyai hubungan baik dengan gurunya. Jumlah tersebut sekurang-kurangnya dapat dijadikan parameter bahwa ihwal berjalannya hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun tidak

⁵ Muhammad Sofyan Zain dan Dodi Setiawan Putra, “Analisis Lingkungan Belajar: Metode Mengajar, Kurikulum Fisika, Relasi Guru dengan Siswa, dan Disiplin Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Fisika* 8, no. 1 (Maret 2020): 38.

mutlak—apabila peserta didik merasakan keterjalinan hubungan yang baik dengan gurunya—menandakan hubungan yang terjalin dibina secara positif, namun tentunya hadir atau tidaknya suatu hubungan positif mestilah melalui perasaan keterjalinan yang baik terlebih dahulu akan hubungan tersebut. Sebagaimana penelitian pada tahun 2023 yang mana memperlihatkan bagaimana persepsi peserta didik mengenai hubungan mereka dengan guru sangatlah penting.⁶ Kiranya pentingnya peserta didik atas persepsi hubungan yang dijalani olehnya dengan gurunya menjadi bagian dari afirmasi dirinya akan hubungan yang dijalannya itu sendiri. Persepsinya atas hubungan yang dijalani olehnya dengan gurunya mengantarkan suatu pengalaman tertentu, yang kemudian mendatangkan sebuah keyakinan tertentu padan dirinya atas hubungan yang dijalannya dengan gurunya.

Betapa krusialnya hubungan antara guru bersama peserta didik ini, sudah barang tentu menjadikan guru perlu menginisiasi pelbagai strategi dalam menjalin hubungannya bersama para peserta didiknya. Bertolak dari hal tersebut, pun dengan fenomena-fenomena yang telah disaji, penelitian ini diupayakan guna meninjau bagaimana strategi guru kelas 6 SDN 5 Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dalam membina hubungan yang positif bersama peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan pelbagai upaya strategis apa saja yang dilancarkan guru kelas 6 SDN 05 Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dalam membangun hubungannya dengan peserta didiknya agar hubungan yang terjalin antara guru dengan peserta didik itu sendiri berada pada lajur pun kondisi hubungan yang positif.

Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, penulis menggali pengalaman subjektif guru kelas 6 SDN 5 Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan yang beralamat di Jalan Desa Swadaya Plimer 1 Selat Kuningan, Kelapa Dua, Kec. Selat Penuguan, Kab. Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan sebagai subjek penelitian itu sendiri, dalam pelaksanaan strateginya menjalin hubungannya yang positif dengan para peserta didiknya. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam tersebut, dianalisis dengan analisis yang ditawarkan Stevick, Colaizzi, dan Keen, di mana mula-mula mentranskripsikan semuanya ke dalam tulisan. Kemudian menyoroti dan menginventarisasi atas pernyataan-pernyataan penting yang relevan dari wawancara yang telah ditranskripsikan ke dalam tulisan tersebut. Selanjutnya mengklasifikasi pernyataan-pernyataan tersebut

⁶ Ayesha Afzal, *et.al.*, “The Influence of Teacher-Student Relationships on Students’ Academic Achievement At University Level,” *Gomal University Journal of Research* 39, no. 01 (2023): 66.

ke dalam tema-tema. Lalu tahap selanjutnya mengonstruksi deksripsi menyeluruh dan melaporkan penelitian.

Hasil Penelitian

Setiap pendidik ataupun guru sudah semestinya pun selayaknya mengembangkan pun membina hubungan positif antara dirinya bersama peserta didik. Dalam pengembangan ataupun pembinaan hubungan yang positif tersebut tentu saja dibutuhkan pelbagai upaya-upaya tertentu yang dilakukan oleh sang guru, agar hubungan yang dijalinnya bersama peserta didik, berkembang dalam suatu arah dan lajur hubungan yang positif itu sendiri. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut bisa jadi berbeda antara guru yang satu dengan lainnya, setiap guru mempunyai caranya, mempunyai strateginya, dalam pemanifestasian hubungan positif antara dirinya bersama peserta didiknya dalam jalinan kebersamaan yang melingkupi mereka. Tulisan ini menyajikan beberapa upaya-upaya strategis yang dilakukan oleh guru tersebut, khususnya guru kelas 6 SDN 05 Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dalam membina hubungan positif dirinya bersama peserta didiknya.

Pertama, menjadikan peserta didik tidak ubahnya sebagaimana anak sendiri. Hal demikian diupayakan dengan sedemikian rupa guna membangun pondasi yang paling asasi terhadap pendekatan-pendekatan selanjutnya dalam pembinaan hubungan yang positif itu sendiri. Dengan menjadikan peserta didik seperti halnya anak sendiri, sang guru menambatkan pun manautkan kesadaran autentik pada dirinya untuk memperlakukan peserta didik dalam jalinan hubungannya bersama mereka dengan pelbagai pendekatan-pendekatan yang terbaik, mengejawantahkan dalam jalinan kebersamaan yang ada berbagai lakuan-lakuan yang optimal yang dilakukan dengan seksama atas keasadaran bahwa tiap-tiap peserta didik hadir sebagai titipan yang amat asasi untuk diberikan segenap hal, baik kasih sayang, perhatian, kepedulian, dan lainnya terhadap mereka dengan sebaik-baiknya. Menjadikan mereka tak ubahnya sebagai halnya anak sendiri itu pun, memberikan motivasi khusus bagi guru itu sendiri, sebab tiada lain menjadikan pandangan pun anggapan terhadap mereka tiada lain adalah bagian dari diri sang guru itu sendiri. Maka segenap hal akan dicurahkan, diupayakan, dengan sedemikian rupa, terkhusus terhadap upaya-upaya yang mendukung tumbuh kembang dan belajar mereka.

Kedua, membangun keterbukaan dalam jalinan hubungan bersama peserta didik. Pembangunan keterbukaan ini bisa dikatakan strategi yang dikonsekuensikan dari strategi sebelumnya, di mana guru menjadikan peserta didik sebagaimana anak sendiri. Guru mencitrakan dirinya kepada peserta didiknya sebagai orang tua yang dalam hal ini orang tua yang terbuka, orang tua yang siap sedia atas keterbukaan mereka, tentu saja terhadap hal-hal demikian tidak terlepas dari setiap aksi pun

reaksi dari sang guru dalam jalinan hubungannya bersama peserta didik itu sendiri. Di mana setiap harinya dalam aksi pun reaksi guru kerap selalu saja tampil dalam pribadi aslinya, aksi-aksi pun reaksi yang datang dari guru, menurut sang guru sendiri, selalu saja ditampilkannya bukan atas dasar sesuatu yang dibuat-buat olehnya. Hal demikian mendatangkan keterbukaan, bahkan jalinan yang amat akrab antar diri guru dengan peserta didik itu sendiri. Keakraban itu terjalin tidak hanya di dalam kelas maupun di sekolah semata dengan status guru maupun peserta didik yang melekat pada masing-masing, namun keakraban itu terjalin hingga di luar sekolah. Sebagaimana pengakuan guru, bahwa kala bertemu di luar sekolah, ditempat-tempat lain, selalu saja terlihat keakraban tersebut, di mana baik itu guru maupun peserta didik itu sendiri akan sama-sama saling bertegur sapa, terlibat dalam perbincangan, dan lainnya.

Selain itu, tidak jarang pula menurut sang guru, peserta didik yang amat menikmati perannya sebagai seorang anak yang demikian terbuka akan pelbagai hal-hal yang dirasakan olehnya, terkhusus perihal pembelajaran, para peserta didik tidak segan untuk mempertanyakan hal-hal apapun, bahkan kerap pula bila di antara mereka ada yang tidak memahami penjelasan sang guru itu sendiri, mereka menyampaikan akan ketidakpahaman dirinya akan penjelasan guru tersebut. Hal tersebut memang selalu ditekankan oleh guru, di mana mereka diharapkan untuk bertanya bila tidak memahami penjelasan yang disampaikan olehnya, namun bagi guru itu sendiri keberanian yang muncul dari peserta didik itu sendiri untuk menyampaikan akan ketidakpahamannya atas penjelasan guru, lebih signifikan dikonsekuensikan oleh aksi-aksi maupun reaksi dari guru itu sendiri dalam jalinan hubungan bersama mereka.

Pelbagai aksi pun reaksi tersebut seperti selalu mempertanyakan penjelasan yang disampaikan terhadap para peserta didik, menyambut pertanyaan dengan sebuah kesan yang tidak mendatangkan kecaman bagi mereka, seperti senyuman, ataupun berbagai reaksi persetujuan yang mendatangkan afirmasi atas apa yang mereka aksikan. Semisal acungan jempol, kata-kata yang afirmatif, seperti “bagus”, “keren”, “mantap”, maupun lainnya. Hal demikian tidak hanya menjadi afirmasi bagi sang peserta didik yang menyampaikan pertanyaan itu sendiri, tetapi juga mendatangkan impresi pun persepsi bagi peserta didik lain akan atas aksi bertanya tersebut, bahwa aksi tersebut bukanlah hal yang berbahaya bagi mereka, di samping sebagai stimulan bagi mereka untuk menyampaikan apa-apa yang mereka tidak pahami itu sendiri. Di samping sambutan yang tidak mendatangkan kecaman yang direaksikan maupun reaksi-reaksi afirmatif lainnya, terdapat pula aksi di mana guru senantiasa menciptakan kondisi kebersamaan yang mengalir di dalamnya akan keterbukaan diri guru terhadap berbagai gagasan dari para peserta didik itu sendiri.

Hal tersebut seperti senantiasa menyediakan ruang, dalam arti mempersilahkan para peserta didik untuk bebas menyampaikan gagasan terhadap apa-apa yang tengah menjadi pembahasan dalam pembelajaran yang dilangsungkan. Menurut guru sendiri, beraninya para peserta didik untuk menyampaikan gagasan yang dipunya oleh mereka, lebih berarti dibandingkan benar ataupun salahnya, sesuai dengan pembahasan atau tidaknya, gagasan yang disampaikan oleh tiap-tiap peserta didik itu sendiri. Lagi pula, guru mengakui akan bagaimana bahwa ia pun kerap belajar kepada peserta didik. Upaya demikian dilakukan untuk menumbuhkan secara sinambung keberanian, kepercayaan diri peserta didik itu sendiri, khususnya berani dan percaya diri terhadap gagasan yang mereka punya. Dalam hal ini pun guru memerhatikan beberapa acuan pun standar personal yang dibuat olehnya, terhadap strategi yang dilakukan tersebut. Pada kenyataannya menurutnya, upaya demikian yang kiranya diharapkan sebagai upaya strategis tidak jarang menemukan berbagai kendala-kendala yang cukup mendasar. Seperti peserta didik yang menyampaikan gagasannya hanya mencakup beberapa peserta didik saja, seputar pada peserta didik tertentu saja, sementara peserta didik lainnya jarang, bahkan tidak pernah menyampaikan gagasan yang mereka punya. Hal demikian tentu sangat wajar, sebab setiap peserta didik dengan keunikan mereka masing-masing mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu baik latar belakang sosiologis, psikologis, maupun lainnya, yang beragam satu dengan lainnya, sehingga mengimplikasikan hal demikian.

Terkait hal tersebut, tidak jarang guru mengolah urutan-urutan secara bergilir untuk tiap-tiap peserta didik, hal itu dilakukan bukan dengan tujuan memberikan tekanan terhadap mereka yang jarang atau tidak pernah untuk mencoba berani dalam menyampaikan gagasannya, namun untuk mengupayakan agar peserta didik yang jarang ataupun tidak pernah menyampaikan gagasannya, tertaut pada perasaan maupun pikirannya, sebuah kesamaan pun kebersamaan dalam ruang lingkup keterjalinan dirinya bersama guru dan teman-temannya, di sisi lain sebagai sarana peningkatan pun pengembangan daya untuk mengutarakan apa-apa menjadi suatu gagasan.

Ketiga, mengembangkan keadilan dalam jalinan hubungan bersama peserta didik. Keadilan yang dikembangkan ataupun dibina oleh guru yang dimaksud di sini, sejatinya telah tertilik pada pembahasan sebelumnya, di mana dalam hal pengupayaan akan setiap peserta didik untuk mengutarakan gagasan. Dalam pelangsungan upaya tersebut, sudah barang tentu tertambat pada guru itu sendiri, sebuah pandangan yang tidak membeda-bedakan masing-masing peserta didiknya. Guru berupaya agar setiap peserta didik mendapati perlakuan yangimbang. Agar tiap-tiap mereka kiranya mendapati porsi pun proporsi yang sesuai bagi masing-masing mereka. Pelangsungan upaya demikian pula guna menghindari perasaan rendah diri peserta didik sebab perlakuan yang tidakimbang yang dilakukan oleh

guru. Atau perasaan-perasaan lain, sebab merasa tidak diperhatikan maupun dipedulikan dibanding dengan peserta didik lain yang sejawat dengannya. Hal tersebut tentu tidaklah mudah, demikian tutur guru, terkadang tidak bisa terpungkiri bahwa tidak melulu perhatian dapat tucurahkan terhadap seluruh peserta didik, namun guru senantiasa berupaya menjalankan lakuan-lakuan maupun pendekatan-pendekatan yang kiranya dapat mengarahkan kepada keadaan di mana peserta didik mendapati keadilannya.

Keempat, menerima setiap peserta didik dengan keeksentrikannya masing-masing. Keragaman yang ada di dalam kelas merupakan suatu hal yang tidak lagi dapat dimanipulasi, bahwa anggota kelas yang terdiri dari para peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda, konteks historis, sosiologis, pun psikologis yang berbeda. Di samping itu potensi bawaan peserta didik pun berbeda-beda pula. Bertolak dari hal demikian, sudah selayaknya guru dapat menerima masing-masing peserta didiknya dengan pelbagai keragaman yang mereka punya. Dalam menerima masing-masing peserta didik dengan keunikannya masing-masing, guru menggunakan pendekatan secara personal terhadap mereka. Pendekatan yang berpusat pada pribadi peserta didik itu sendiri, guru mengenal kekhasan setiap peserta didiknya, menerima keunikan mereka, baik itu menyangkut pribadi mereka, pembawaan mereka, maupun keunikan pun kekhasan pendapat masing-masing mereka.

Kelima, menghargai setiap peserta didik dengan kekhasan mereka masing-masing. Penerimaan akan setiap keunikan baik yang menyangkut pribadi, pendapat, ataupun lainnya, mengimplikasikan sebuah sikap respek terhadap kekhasan yang dimiliki masing-masing oleh mereka. Menerima setiap keunikan mereka yang menjadi strategi sebelumnya, perlulah diiringi dengan sebuah pengembangan penghargaan terhadap kekhasan dari setiap mereka itu sendiri. Sebagaimana guru menyampaikan, bahwa: “Saya menerima setiap keunikan yang ada pada mereka, menghargai keunikan-keunikan tersebut sebagai sebuah kekhasan yang melekat pada mereka.” Dalam hal ini penghargaan yang dikembangkan oleh guru, meliputi penghargaan terhadap diri pun pribadi peserta didik ataupun apa-apa yang tampil pun melekat padanya, tanpa mencoba menjadikan diri masing-masing peserta didik tersebut menjadi bukan dirinya. Sebagai halnya guru menuturkan bahwa bagaimana amat menghargai jati diri pribadi, diri sendiri, tiap-tiap peserta didik, adalah tidak tepat bila sebagai guru—menurut guru—berupaya menjadikan diri mereka masing-masing sebagai bukan diri mereka sendiri, justru apa-apa yang ada pada diri tiap-tiap peserta didik tersebut, perlu dikukuhkan, salah satu caranya adalah dengan menerima dan menghargai keunikan mereka masing-masing, guna kelak keunikan tersebut berkembang, menjadi kekhasan positif yang dipunya tiap-tiap peserta didik.

Keenam, mengembangkan perhatian dengan pendekatan terhadap masing-masing personal. Maksud dari pengembangan perhatian dengan pendekatan masing-masing personal di sini adalah perhatian yang diarahkan secara per individu, dalam arti guru mengembangkan perhatiannya terhadap tiap-tiap peserta didik, bukan sebagai perhatian yang diorientasikan terhadap sekelompok ataupun sekumpulan peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini, guru mengembangkan perhatiannya terhadap peserta didik sebagai pribadinya, sebagai dirinya, bukan sebagai sebuah kerumunan daripada peserta didik. Sebab itu, guru kerap menanyakan keadaan, kondisi, ataupun mengembangkan bahasa kasih seperti mengelus-elus kepala, menepuk-nepuk pundak yang dilakukan secara interpersonal, di mana dirinya sebagai individu dan peserta didik tersebut itu sendiri sebagai individu. Hal demikian diupayakan dilakukan guru secara sinambung pun berimbang, di mana tiada ketimpangan, sehingga setiap pribadi, setiap personal peserta didik, mendapatkan porsi perhatian yang proporsional satu dengan yang lainnya.

Ketujuh, mengerti pun memahami peserta didik secara personal. Bila strategi sebelumnya menandakan perhatian yang diarahkan kepada personal masing-masing peserta didik, maka strategi yang dilakukan guru kali ini adalah mengerti maupun memahami peserta didik per individu. Untuk melakukan hal demikian diakui guru tidaklah mudah, sebab untuk mengerti maupun memahami mereka—peserta didik—secara pribadi dibutuhkan upaya-upaya intensif yang berkaitan dengan seluk-beluk masing-masing peserta didik itu sendiri. Cara untuk mengerti peserta didik yang satu menurut guru tidaklah sama dengan cara untuk mengerti peserta didik yang lain, begitu pula dengan cara memahami. Tiap-tiap peserta didik mempunyai caranya sendiri, sehingga dirinya secara individu merasa dipahami maupun dimengerti oleh guru itu sendiri. Sebab itu, setiap kali tahun ajaran baru, selain menggali informasi tiap-tiap peserta didik terhadap guru kelas sebelumnya, guru pun kerap menjalin hubungan dengan orang tua ataupun wali dari masing-masing peserta didik itu sendiri. Itu dilakukan guna, mengakrabkan pengalaman pengasuhan orang tua maupun wali yang berada di rumah dengan guru di sekolah. Selain itu, dengan menjalin hubungan dengan orang tua maupun wali dari masing-masing peserta didik, guru dapat mengetahui bagaimana kondisi, keadaan, kecenderungan, bahkan mengidentifikasi indikasi-indikasi problema yang dihadapi masing-masing peserta didik itu sendiri. Dengan melakukan hal demikian, kiranya guru sekurang-kurangnya mampu mengerti maupun memahami dengan cara sebagaimana para peserta didik mesti dimengerti dan dipahami.

Pembahasan

Pembahasan sebelumnya menyaji beberapa strategi yang dikembangkan guru dalam membina hubungan positif bersama peserta didik. Strategi-strategi yang

dikembangkan tersebut terdiri dari tujuh strategi, yaitu menjadikan peserta didik tidak ubahnya sebagaimana anak sendiri, membangun keterbukaan dalam jalinan hubungan bersama peserta didik, mengembangkan keadilan dalam jalinan hubungan bersama peserta didik, menerima setiap peserta didik dengan keeksentrikannya masing-masing, menghargai setiap peserta didik dengan kekhasan mereka masing-masing, mengembangkan perhatian dengan pendekatan terhadap masing-masing personal, dan mengerti pun memahami peserta didik secara personal.

Pada strategi yang pertama yakni menjadikan peserta didik sebagaimana anak sendiri, menjadi sebuah strategi mula-mula yang memondasi strategi-strategi lainnya. Dengan menjadikan peserta didik sebagai halnya anak sendiri, mengonsekuensikan pada guru dalam ihwal bagaimana guru itu sendiri memandang pun memperlakukan peserta didiknya. Seorang Hujjat al-Islām, Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad Al-Ghazālī, menyampaikan bagaimana pendidik itu mestilah memperlakukan peserta didiknya itu layaknya sebagai halnya anaknya sendiri.⁷ Apa yang disampaikan Al-Ghazālī tersebut, kiranya memancangkan sebuah pondasi di mana dengan menjadikan peserta didik, tidak ubahnya sebagaimana anak sendiri, memantapkan pun memantapkan pendekatan pun lakukan-lakuan yang diinisiasi sang guru terhadap anaknya sendiri, tentu saja pendekatan-pendekatan maupun perlakuan-perlakuan yang mengupayakan kepada konsekuensi yang optimal.

Hadratussyaykh Muhammad Hasyim Asy'ari pun menganjurkan pendekatan demikian, yaitu memperlakukan peserta didik seperti halnya buah hati sendiri.⁸ Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa dengan memperlakukan peserta didik sebagaimana anak sendiri, memberikan suatu konsekuensi terhadap pendekatan ataupun perlakuan-perlakuan sang guru itu sendiri terhadap peserta didiknya kepada arah pun orientasi pelaksanaan maupun pengupayaan yang optimal. Dengan menjadikan peserta didik sebagaimana anak sendiri, kiranya akan memberikan sebuah keadaan di mana sebagaimana disampaikan oleh al-Imām al-Nawawī, guru mencurahkan perhatiannya, kepeduliannya, terhadap apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya sebagai halnya perhatian maupun kepedulian sang guru itu sendiri terhadap apa yang dibutuhkan dirinya pun buah hatinya sendiri.⁹ Dari sini didapati sebuah pengandaian akan suatu tujuan daripada menjadikan peserta didik sebagaimana anak itu sendiri. Dengan menjadikan mereka sebagaimana anak sendiri, guru mentransformasi pandangannya terhadap para peserta

⁷ Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad Al-Ghazālī, *Ihyā' 'ulūm ad-dīn* (Beirut: Dār Al-Minhāj, 2021), 1: 208.

⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adāb al-'ālim wa al-muta'allim* (Jombang: Maktabat al-Turāth al-Islāmī, t.th.), 83-84.

⁹ Abū Zakariyyā Yahyā bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmū' syarḥ al-muhadhdhab* (Jeddah: Maktabat al-Irshād, t.th.), 1: 58.

didiknya, sebagaimana buah hatinya sendiri yang merupakan bagian dari dirinya sendiri, guru memandang mereka—para peserta didik—sebagai subjek yang mesti dipergauli dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut mengimplikasikan baik terhadap pendekatan ataupun perlakuan guru terhadap peserta didiknya, dalam jalinan hubungannya bersama mereka, guru melancarkan pun melangsungkan segenap upaya terbaiknya. Dengan itu, maka sudah barang tentu menjadi bekal pun landasan pembinaan hubungan yang berlangsung tersebut kepada hubungan positif yang diinginkan.

Strategi selanjutnya yang juga menjadi strategi guru dalam membina hubungan positif dengan peserta didik adalah membangun keterbukaan dalam hubungan yang dijalin bersama mereka. Keterbukaan itu terbangun melalui pelbagai aksi maupun reaksi dari sang guru itu sendiri, bagaimana guru mendatangkan kesan terhadap peserta didiknya sebagai orang tua yang penuh perhatian, kepedulian kepada mereka, yang terbuka pun siap sedia menerima keterbukaan mereka. Sebagaimana disaji sebelumnya, bagaimana guru tampil dengan tampilan yang tidak dibuat-buat, artinya apa-apa yang tampil dari dirinya merupakan sebuah cermin dirinya yang sejati, dirinya apa adanya, tanpa kepura-puraan. Hal demikian sebagai sebuah jalan dalam bagaimana membangun sebuah hubungan yang terbuka bersama peserta didik itu sendiri. Sebagai halnya Carl Ransom Rogers, yang menyampaikan bagaimana pentingnya sebuah tampilan apa adanya dari guru kepada peserta didik, apa-apa yang tampil dari sang guru, adalah bukan sesuatu yang dibuat-buat ataupun dipaksakan.¹⁰ Bahkan Rogers sendiri menjadikan hal ini sebagai salah satu elemen utama.¹¹ Di mana dengan itu, peserta didik mendapati dirinya tumbuh dalam sebuah hubungan di mana keterbukaan mengalir di dalamnya.¹² Di samping itu pula, membawa serta hubungan tersebut kepada sebuah hubungan yang menuansakan kedekatan yang lebih.¹³

Hubungan yang terbuka itu pun mengimplikasikan kepada nuansa hubungan yang tentunya lebih mendukung peserta didik. Keterbukaan yang mengonsekuensikan kedekatan, hingga melahirkan keakraban itu sendiri, membuat

¹⁰ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1995), 33; Pengfei Yin, "How Do Teachers Treat the Students with Learning Difficulties-An Analysis Based on Humanistic Theory of Carl Rogers," *Prosiding Simposium Internasional Ilmu Sosial ke-4 (ISSS 2018)*, seri *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 89, (2018): 442.

¹¹ Karen Swan, *et al.*, "Relationships between Carl Rogers' Person-Centered Education and the Community of Inquiry Framework: A Preliminary Exploration," *Online Learning Journal* 24, no. 3 (2020): 5.; Anthony Romano, "Using a Person-Centered Approach in the Instruction of Diverse College Learners with the Aim of Increased Retention and Better Self-Esteem," *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education* 8, no. 5 (2021): 50.

¹² Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1969), 107.

¹³ Kenneth N. Cissna dan Rob Anderson, *Moments of Meeting: Buber, Rogers, and the Potential for Public Dialogue* (New York: State University of New York Press, 2002), 85.

peserta didik lebih leluasa dalam melangsungkan aksi pun reaksinya tanpa diiringi ketakutan yang pada akhirnya membelenggu mereka. Sebab itu dalam pada bahasan hasil sebelumnya, terlihat bagaimana keleluasaan peserta didik itu sendiri—sebab memang aksi pun reaksi dari guru sendiri—di mana mereka berani untuk baik menyampaikan akan ketidakpahaman atas penjelasan guru, maupun berani dan percaya diri mengutarakan gagasan. Dalam membina nuansa tersebut, terlihat bagaimana guru menciptakan suasana demokratis, di mana pula peserta didik tidak diposisikan sebagai objek pasif yang hanya mendengar, namun dibangun ruang bagi mereka—peserta didik—untuk menyampaikan apa-apa yang kiranya bisa mereka sampaikan, baik ketidakpahaman mereka, maupun gagasan-gagasan mereka sendiri dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Pembangunan situasi demikian tentu menjadikan hubungan tersebut mendapati keadaan lajurnya pada hubungan yang positif. Sekurang-kurangnya bila menilik sedikit kepada apa yang digagas oleh Paulo Freire, yang mana peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai penerima secara pasif semata.¹⁴ Hubungan yang terjalin antara guru dengan peserta didik dilandasi oleh proses dialogis. Di mana baik pendidik maupun peserta didik merupakan subjek dari peristiwa pendidikan itu sendiri.¹⁵ Di mana guru berperan dalam menjadi mitra dialog peserta didik, sama-sama sebagai subjek yang berhadapan secara langsung dan bersama-sama memperoleh pengetahuan.¹⁶ Apa yang dilakukan oleh guru dalam strategi pembangunan keterbukaan tersebut, agaknya menuju kepada penciptaan kondisi di mana guru bersama pesertanya dalam suatu naungan dialogis. Kendati tentu belum secara optimal, di samping perlunya upaya yang berkesinambungan, namun dengan membangun ruang bagi mereka, mendukung tiap-tiap mereka untuk mengutarakan gagasan, serta demikian pula terlihat dari bagaimana guru kerap belajar dari peserta didik, melalui gagasan-gagasan yang mereka sampaikan, mengundang hal-hal baru yang menjadi ajang belajar bagi sang guru. Kiranya hal-hal demikian, menjadi sebuah ajang pembangunan keterbukaan hubungan yang mengorientasikan hubungan itu sendiri kepada hubungan yang positif.

Selanjutnya, strategi yang dijalankan guru dalam membina hubungan yang positif dengan peserta didik adalah dengan mengembangkan keadilan dalam hubungan bersama mereka—peserta didik. Pengembangan keadilan dalam hal ini agaknya menjadi sebuah strategi yang amat krusial. ‘Abd al-Rahmān al-Nahlāwī

¹⁴ Sujata Khandekar, “Paulo Freirean Ideas at the Grassroots: From Problem Posing Education to Critical Consciousness,” *International Journal of Community and Social Development* 3, no. 1 (2021): 30–44.

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, diterjemahkan oleh Yuhda Wahyu Pradana dari judul *Pedagogy of the Oppressed* (Yogyakarta: Narasi, 2019), 68.

¹⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto dari judul *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 104.

menyampaikan bagaimana hendaknya seorang guru untuk mengembangkan sikapnya yang adil pada seluruh peserta didiknya. Bagaimana sang guru pun dalam hal tersebut mestilah mendekati pun menyikapi setiap peserta didiknya sesuai dengan—tendensi-tendensi—tingkah laku, perbutan, potensi bawaan, talenta, pun bakatnya.¹⁷ Dengan ini maka keadilan yang dikembangkan guru pun meliputi keadilan dalam mendekati, menyikapi, secara proporsional terhadap para peserta didiknya itu sendiri. Tentu saja keadilan tersebut terejawantah pada strategi-strategi lainnya, baik strategi sebelumnya yang telah dibahas maupun strategi-strategi lainnya yang akan dibahas kemudian. Semisal pada strategi menerima tiap-tiap peserta didik dengan keeksentrikan yang masing-masing mereka punya. Sudah barang tentu, dengan kekhasan, keunikan, yang dimiliki setiap peserta didik, menjadikan guru melangsungkan pengupayaan penerimaan yang tidak seragam terhadap peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

Begitu pula dengan melancarkan strategi menghargai setiap peserta didik dengan kekhasan mereka masing-masing, mengembangkan perhatian dengan pendekatan terhadap masing-masing personal, serta mengerti pun memahami peserta didik secara personal. Sebab itu pula dalam pelaksanaan strategi-strategi tersebut, guru menggunakan pendekatan secara personal terhadap masing-masing peserta didik. Dalam ihwal menerima yang dilakukan secara personal itu sendiri khususnya, guru tengah membina sebuah lajur hubungan yang positif terhadap mereka – peserta didik. Pelaksanaan strategi menerima itu pun diiringi dengan strategi menghargai tiap-tiap mereka yang dilakukan secara personal pula. Menerima serta menghargai sebagai halnya yang dilakukan guru tersebut, merupakan dua strategi yang saling beriringan sebagai halnya disari dari ulasan Raymond M. Bergner, bagaimana kala aktivitas menerima itu dilangsungkan, secara simultan aktivitas menghargai itu pun menyertai.¹⁸ Sederhananya bila guru menerima pribadi peserta didik dengan kekhasan pun keunikan yang mereka punya, artinya pula sang guru menganggap serius tiap-tiap keeksentrikan peserta didik yang ada, dengan itu pula setiap keunikan yang ada pada masing-masing peserta didik tersebut akan menemukan nilainya untuk dihargai.

Kedua strategi tersebut, yang dilangsungkan oleh guru dalam hubungannya bersama peserta didik, merupakan strategi yang amat efektif kiranya dalam menuju dan membina hubungan yang ada kepada hubungan yang positif. Sebagaimana disampaikan oleh Thomas Gordon, bagaimana hal tersebut akan membina pun memberdayakan—mereka—hingga mencapai suatu keadaan aktualisasi potensi—

¹⁷ ‘Abd al-Rahmān al-Nahlāwī, *Uṣūl al-tarbiyyah al-islāmiyyah wa’asālībuhā fī al-bayt wa-al-madrasah wa-al-mujtama’* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2008), 144.

¹⁸ Raymond M. Bergner, “Love and Barriers to Love: An Analysis for Psychotherapists and Others,” *American Journal of Psychotherapy* 54, no. 1 (2000): 3-4.

yang mereka punya—kepada keadaan maksimal.¹⁹ Tidak hanya Gordon, secara lebih khusus kiranya Tamsin Grimmer pun memberikan penandasan akan sebuah keefektifan strategi tersebut dalam pembinaan hubungan yang positif bersama peserta didik, disampaikan bagaimana hal tersebut memberikan kemungkinan akan datangnya suatu perasaan berdaya bagi peserta didik dan meningkatkan keyakinan diri mereka terhadap diri mereka sendiri sebagai seorang peserta didik yang kompeten.²⁰ Melihat ihwal implikatif tersebut, sudah barang tentu, setidaknya kedua strategi tersebut yang dalam pelangsungannya bergerang seiring, agaknya memberikan sebuah keadaan positif bagi peserta didik itu sendiri, bagaimana dilancarkannya menerima serta menghargai yang dimaksud di sini, membawa peserta didik dalam keadaan-keadaan yang mendukung pun memberdayakan mereka.

Strategi lain yang juga dilangsungkan secara personal adalah mengembangkan perhatian terhadap masing-masing peserta didik. Sudah barang tentu bahwa perhatian yang guru berikan terhadap peserta didik menjadi suatu fundamen yang mengantarkan hal-hal positif bagi peserta didik itu sendiri. Beberapa penelitian seperti penelitan pada tahun 2014 silam memperlihatkan bagaimana signifikannya perhatian terhadap prestasi belajar peserta didik. Ditunjukkan bagaimana adanya pengaruh positif yang signifikan perhatian guru terhadap prestasi belajar.²¹ Secara lebih khusus pada tingkat Sekolah Dasar sendiri, terdapat penelitian lainnya pada tahun 2023, yang memperlihatkan adanya hubungan antara keinginan peserta didik itu sendiri untuk belajar dan perhatian guru.²² Datangnya pelbagai ahwal positif bagi peserta didik dengan perhatian yang diberikan guru terhadap mereka, secara garis besar menandakan afirmasi akan implikasi hubungan atas hubungan yang berlangsung itu sendiri. Apa sebab? Perhatian sebagai suatu strategi nyatanya memiliki pengaruh pun kaitannya terhadap hal-hal positif bagi peserta didik itu sendiri, dengan itu pula hubungan yang dilangsungkan dengan perhatian tersebut, menuansakan akan sebuah hubungan yang positif. Lebih-lebih bila menilik perhatian yang dilangsungkan oleh guru adalah perhatian yang dilancarkan secara personal terhadap masing-masing peserta didik.

Kemudian, strategi lainnya yang dilangsungkan guru adalah mengerti pun memahami peserta didik secara personal. Pada strategi kali ini guru memahami pun mengerti peserta didik dengan menggunakan pendekatan pun cara yang berbeda-

¹⁹ Thomas Gordon, *Teacher Effectiveness Training* (New York: Three Rivers Press, 2003), 55.

²⁰ Tamsin Grimmer, *Developing a Loving Pedagogy in the Early Years: How Love Fits with Professional Practice* (Abingdon: Routledge, 2021), 118.

²¹ Sudati Winarni, “Pengaruh Perhatian Guru, Motivasi Belajar, dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 2 Bantul,” *Jurnal Bioedukatika* 2, no. 1 (Mei 2014): 42.

²² Dini Kurniati Azizah dan Muhammad Nuruddin, “Hubungan Perhatian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 4 (2023): 6.

berbeda terhadap masing-masing peserta didik. Hal demikian kiranya tergolong kepada empati itu sendiri, sebagaimana disampaikan oleh Daniel Goleman *et.al.*, bagaimana dengan itu pula akan menjadikan seseorang mampu menjalin hubungan yang baik dengan pelbagai individu yang beragam baik latar belakang maupun kebudayaannya.²³ Tentu sampai di sini dapat terlihat bagaimana strategi yang dilangsungkan oleh guru menemui keadaan asasinya terhadap terbinanya hubungan yang positif bersama peserta didik. Namun bila meninjau sedikit dari apa yang dijelaskan oleh Erich Fromm terkait empati itu sendiri, di mana empati itu sampai kepada turut merasakan pengalaman orang lain tak ubahnya sebagaimana pengalamannya sendiri.²⁴ Maka untuk menggolongkan mengerti pun memahami yang dilangsungkan oleh guru tersebut kepada empati, semestinya pelangsungan mengerti pun memahami yang dilancarkan itu sampai kepada taraf di mana apa yang menjadi ahwal subjektif peserta didik tak ubahnya milik sang guru sendiri.

Namun sebagaimana bahasan hasil, di mana guru melancarkan strategi ini per individu, yang dengan itu guru sekurang-kurangnya mampu mengerti maupun memahami peserta didik dengan cara sebagaimana masing-masing mereka mesti dimengerti dan dipahami, setidaknya telah cukup mengafirmasi strategi tersebut sebagai strategi yang membina hubungan yang ada kepada hubungan yang positif. Dengan mengerti dan memahami peserta didik sesuai dengan cara bagaimana mereka mestinya dipahami, guru telah mengupayakan sebuah pendekatan individual yang efektif untuk menciptakan kesan mandiri pada masing-masing peserta didik bahwa mereka dimengerti, dipahami, secara pribadi. Bila hal demikian dilangsungkan secara sinambung, besar kemungkinan guru dapat mendatangkan bagi peserta didik sebagaimana diungkap Rogers, bahwa mereka dimengerti, dipahami, sebagaimana yang mereka inginkan, yang dengan itu mengesankan akan suatu ketepatan momen—bagi masing-masing mereka—untuk berkembang, tumbuh, dan belajar.²⁵ Dengan menilik hal tersebut, kiranya strategi yang dilakukan oleh guru di mana mengerti dan memahami peserta didik secara personal, sudah dapat dikatakan sebagai strategi yang membawa keterbinaan hubungan yang positif bersama peserta didik, kendati pelangsungan yang dilakukan belumlah mencapai tahap yang maksimal, setidaknya strategi tersebut telah melakukan sebuah pengawalan yang mendukung bagi tiap-tiap peserta didik itu sendiri.

Demikianlah pelbagai strategi membina hubungan yang telah diulas, bagaimana strategi-strategi tersebut dilangsungkan oleh guru kelas 6 SDN 05 Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dalam membina hubungan positif bersama

²³ Daniel Goleman, *et.al.*, *Primal Leadership: Unleashing the Power of Emotional Intelligence* (Boston: Harvard Business School Press, 2013), 255.

²⁴ Erich Fromm, *The Art of Listening* (London: Constable & Company Ltd, 1994), 192-193.

²⁵ Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1969), 111-112.

peserta didiknya. Tentunya setiap guru mempunyai cara pun starteginya sendiri dalam menjalin hubungan bersama peserta didiknya, antara guru satu dengan guru lainnya mempunyai cara mendekati, menyikapi setiap peserta didiknya dengan pelbagai varian yang kiranya amat beragam. Namun tulisan ini menyaji bagaimana guru kelas 6 SDN 05 Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dalam menjalin hubungan bersama peserta didiknya, bagaimana guru melakukan pendekatan, menyikapi, menciptakan nuansa pun suasana tertentu, kesemuanya itu tidak lain adalah bagian dari upaya strategis guru dalam membangun pun membina hubungan yang positif bersama peserta didik.

Kesimpulan

Strategi yang dijalankan guru kelas 6 SDN 5 Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dalam membina hubungannya yang positif bersama peserta didiknya terdiri dari tujuh strategi. Ketujuh strategi tersebut meliputi; menjadikan peserta didik tidak ubahnya sebagaimana anak sendiri, yang diupayakan guna membangun pondasi yang paling asasi terhadap pendekatan-pendekatan selanjutnya dalam pembinaan hubungan yang positif itu sendiri. Kemudian membangun keterbukaan dalam jalinan hubungan bersama peserta didik, mengembangkan keadilan dalam jalinan hubungan bersama peserta didik, menerima setiap peserta didik dengan keeksentrikannya masing-masing, menghargai setiap peserta didik dengan kekhasan mereka masing-masing, mengembangkan perhatian dengan pendekatan terhadap masing-masing personal, dan mengerti pun memahami peserta didik secara personal.[]

Daftar Pustaka

- Afzal, Ayesha, *et.al.* "The Influence of Teacher-Student Relationships on Students' Academic Achievement At University Level." *Gomal University Journal of Research* 39, no. 01 (2023).
- Al-Ghazālī, Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad. *Ihyā' 'ulūm ad-dīn*. Beirut: Dār Al-Minhāj, 2021.
- Al-Naḥlāwī, 'Abd al-Raḥmān. *Uṣūl al-tarbiyyah al-islāmiyyah wa'asālībuha fī al-bayt wa-al-madrasah wa-al-mujtama'*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2008.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Sharaf. *Al-Majmū' syarḥ al-muhadhdhab*. Jeddah: Maktabat al-Irshād, t.th.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adāb al-'ālim wa al-muta'allim*. Jombang: Maktabat al-Turāth al-Islāmī, t.th.
- Azizah, Dini Kurniati, dan Muhammad Nuruddin. "Hubungan Perhatian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 4 (2023): 6.

- Bergner, Raymond M. "Love and Barriers to Love: An Analysis for Psychotherapists and Others." *American Journal of Psychotherapy* 54, no. 1 (2000).
- Cissna, Kenneth N., dan Rob Anderson. *Moments of Meeting: Buber, Rogers, and the Potential for Public Dialogue*. New York: State University of New York Press, 2002.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, diterjemahkan oleh Yuhda Wahyu Pradana dari judul *Pedagogy of the Oppressed*. Yogyakarta: Narasi, 2019.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto dari judul *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fromm, Erich. *The Art of Listening*. London: Constable & Company Ltd, 1994.
- Goleman, Daniel *et.al.* *Primal Leadership: Unleashing the Power of Emotional Intelligence*. Boston: Harvard Business School Press, 2013.
- Gordon, Thomas. *Teacher Effectiveness Training*. New York: Three Rivers Press, 2003.
- Grimmer, Tamsin. *Developing a Loving Pedagogy in the Early Years: How Love Fits with Professional Practice*. Abingdon: Routledge, 2021.
- Khandekar, Sujata. "Paulo Freirean Ideas at the Grassroots: From Problem Posing Education to Critical Consciousness." *International Journal of Community and Social Development* 3, no. 1 (2021): 30–44.
- Nafiati, Dewi Amaliah. "Dehumanization of Teaching and Learning Activities on Social Science Subject." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 10, no.2 (Desember 2015): 128-129.
- Pianta, Robert C. *Enhancing Relationships Between Children and Teachers*. Washington, DC: American Psychological Association, 1999.
- Rabo, Maimuna Umar. "Teacher-Students Relationship as a Tool for Positive Academic Performance in Nigeria." *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies* 3, no. 1 (2022).
- Rogers, Carl R. *Freedom to Learn*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1969.
- Rogers, Carl R. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1995.
- Romano, Anthony. "Using a Person-Centered Approach in the Instruction of Diverse College Learners with the Aim of Increased Retention and Better Self-Esteem." *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education* 8, no. 5 (2021).

- Swan, Karen, *et al.* “Relationships between Carl Rogers’ Person-Centered Education and the Community of Inquiry Framework: A Preliminary Exploration.” *Online Learning Journal* 24, no. 3 (2020).
- Winarni, Sudati. “Pengaruh Perhatian Guru, Motivasi Belajar, dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 2 Bantul.” *Jurnal Bioedukatika* 2, no. 1 (Mei 2014).
- Yin, Pengfei. “How Do Teachers Treat the Students with Learning Difficulties-An Analysis Based on Humanistic Theory of Carl Rogers.” *Prosiding Simposium Internasional Ilmu Sosial ke-4 (ISSS 2018), seri Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 89, (2018).
- Yoshimoto, Haruki K. “The Influence of Teacher-Student Relationships on Student Motivation and Achievement: Perspective from Japan.” *Journal of Education* 6, no. 2 (2023).
- Zain, Muhammad Sofyan, dan Dodi Setiawan Putra. “Analisis Lingkungan Belajar: Metode Mengajar, Kurikulum Fisika, Relasi Guru dengan Siswa, dan Disiplin Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Fisika* 8, no. 1 (Maret 2020).